

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. Biografi Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Nama asli Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid adalah Khalid bin Abdurrohman Al-'ak, beliau orang yang berperangai luwes, hatinya bersih dan bertawadhu', dan ia termasuk orang yang ahli ilmu, ahli ibadah, pengarang kitab dan ahli memecahkan berbagai macam permasalahan serta menjadi pemimpin di majelis pondok salaf yang bernama Itijah. Beliau di lahirkan di Damaskus pada tahun 1362/1943. Menyelesaikan studinya di madrasah Ibtidaiyah Fathul Islami yang banyak mengeluarkan orang-orang yang alim dan ahli ilmu, guru besarnya yang bernama Syaikh Sholih r.a di Calivornia. Ia menyelesaikan belajarnya hingga tahun 1931 H – 1961 H.

Dia mendalami ilmu pada ulama Syam diantaranya seorang ulama ahli fatwa terkemuka yakni Dr. Syaikh Muhammad Abu Yusro' Abidin, Syaikh Khusain Khottob. Kemudian ia mengikuti jejak belajar mengajar pada seorang ahli hadits yang bernama Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Bani. Ia setiap harinya mempunyai kegiatan belajar dan mengajar di Madrasah Tsanawiyah As-Syariyah dan di pondok Syariyah samapai pada tahun 1970 M. Setelah lulus, kemudian ia memiliki kesibukan diantaranya : guru di Madiroyah Ifta' san pemimpin dakwah selain di kampus-kampus yang ada di Damaskus.

Kemudia ia banyak mulai menyusun banyak karangannya: diantaranya yang berjudul tentang Aqidah, Fiqih, Hadits, Sejarah, Pendidikan

dan beraliran ahli sunah, salafushalih. Serta gemar menerbitkan majalah salafiyah, yang bekerjasama dengan Syaikh Muhammad ‘Idil ‘Abas. Selain belajar mengajar, beliau banyak menerbitkan karangannya, diantaranya kitab-kitabnya yaitu Ushul Fiqh Wa Qowai’duhu, Sur Min Ash-Shohabat, Masu’ah Fiqhul Mar’atil Muslimah, Ghoyati Hayatul Insan, Tarikh Tautsiq Nassul Qur’an, Al-Furqon Wal-Quran, ‘Aqidatul Muslim, Fiqhud-Tauhid, dan sebagainya.¹

B. Karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Buku karangan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menggambarkan salah satu dari deretan-deretan buku bernilai yang memberikan perhatian terhadap aspek tertentu dari sunah Nabi, petunjuk juga tauladan Nabi yaitu: *At-Tarbiyah an-Nabawwiyah lit tiftl* (secara harfiah berarti pendidikan Nabi terhadap anak). Pendidikan Nabi terhadap anak, ini merupakan aspek petunjuk dan teladan Nabi didalam mendidik generasi muda.

Di dalam buku karangan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid ini mengupas masalah aqidah mukmin dengan pemikiran intelektual yang mantap, pandangan cemerlang yang mendalam serta sistematis. Didalamnya terdapat beberapa pasal yaitu:

Pasal I : mengenai nasihat Nabi kepada kedua orang tua atau calon pendidik

¹<http://www.ahlalhdceeth.com/vb/showthread.php?t=167785>, diakses tanggal 27/12/2016, pukul 10:42 wib.

Pasal II : mengenai hak-hak anak

Pasal III : mengenai pembangunan kepribadian anak dari masa di sapih
hingga usia balig

Pasal IV : tips mendidik ala Nabi

Pasal V : mengenai nasihat berbakti kepada orang tua

Pasal VI : memberi “pelajaran” kepada anak

Pasal-pasal tersebut merupakan proses pendidikan anak yang dibangun berdasarkan bangunan Aqidah, Ibadah, sosial kemasyarakatan, akhlak, emosi (perasaan), intelektual, jasmani, seksual dan kesehatan. Dalam kajian bukunya, beliau merujuk kepada sumber-sumber terpercaya mengenai pendidikan, sunah dan tafsir, fiqih, sejarah, dakwah, dunia islam masa kini dan juga kebudayaan islam. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dan di dukung dalil-dalil dari ayat-ayat Al-Quran dihiasi dengan sunah-sunah suci, dibumbu dengan kisah-kisah, dan dihiasi dengan hikmah-hikmah dan atsar – atsar dari salafus-shalih dari karangan ulama-ulama terdahulu ataupun sekarang.²

C. Pemikiran Dr. Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid tentang membentuk kepribadian Islami pada anak

Membentuk kepribadian Islami pada anak sangat penting sekali. Karena dalam kehidupan manusia di zaman sekarang, jika anak tidak dibekali ilmu ataupun diberi asupan keislaman ketauhidan maka anak akan terjerumus kedalam hal yang negatif.

²*Ibid.*,

Kepribadian yang proporsional dan matang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan individu dan masyarakat. Tidak akan menjadi sempurna kecuali setelah mendapatkan pengarahan pada seluruh aspeknya, pendidikan seluruh sisinya dan pengajaran pada seluruh lingkungannya.

Menurut Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul *As-Siyasah*, yang dikutip oleh Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, masa permulaan pendidikan yaitu :

"Apabila sudah mulai berakal, maka dimulailah pengajarannya dan dilatih akhlaknya sebelum diterkam oleh akhlak-akhlak yang buruk".³

Selain itu, pemikiran bahwa menganggap anak masih terlalu kecil dan dengan sengaja melalaikan pengarahannya, adalah suatu kekeliruan besar. Pada permulaan masa si anak bisa mengerti itulah dimulainya pengarahan dan petunjuk, perintah dan larangan, anjuran dan ancaman, pujian dan celaan, dan seterusnya.

Akidah Islam (beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kiamat, ketentuan dan takdir takdir yang baik maupun yang buruk) memiliki ciri khas, yaitu seluruhnya bersifat gaib.

Menurut Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, ada lima dasar yang harus dipenuhi dalam menanamkan akidah melalui pembinaan akhlak anak:⁴

1. Mentalqin anak untuk mengucapkan kalimat Tauhid

Imam al-Ghazali menjelaskan tentang pentingnya menanamkan akidah dan mentalqinkannya sejak kecil agar tumbuh dengannya. Beliau

³Dr. Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Propethic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 296.

⁴*Ibid.*

katakan, “perlu anda ketahui bahwa penjelasan kami tentang definisi akidah harus diberikn kepada anak-anak sejak masa permulaan pertumbuhan agar dia dapat menghafalnya. Kemudian dengan bersamaan dengan pertumbuhannya agar dia dapat menghafalnya. Kemudian bersamaan dengan pertumbuhannya dia akan memahami maknanya sedikit demi sedikit. Diawali dengan menghafal, kemudian memahami, lalu diikuti dengan meyakini dan membenarkannya. Itu ditemukan dalam diri anak tanpa ada bukti apapunyang dijelaskan. Merupakan karunia Allah SWT kepada manusia di awal masa pertumbuhannya untuk beriman tanpa memerlukan bukti maupun penjelasan terlebih dahulu.”

Kemudian beliau melanjutkan dengan menunjukkan kepada kita tentang cara menanamkan akidah ini. Beliau berkata “dalam menanamkan dan meneguhkannya, bukan dengan cara mengajarkan berbicara dan berdebat. Tetapi dengan menyibukkannya membaca al-Quran dan mempelajari tafsirnya, mempelajari hadis dan maknanya, serta menyibukkannya dengan kativitas ibadah. Sehingga akidah akan lebih mantap dan kokoh dengan apa yang mengulik pendengarannya dari dalil-dalil dan berbagai hujjah al-Quran dengan berbagai bukti dan pelajaran yang didapat dari hadis, serta dengan apa yang dia kerjakan dari cahaya dan aktifitas ibadah.”

Itu semua karena setiap anak yang dilahirkan selalu membawa fitrah keimanan.

Diriwayatkan oleh al-Hakim dan Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma :

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : افْتَحُوا عَلَيَّ صِبْيَانَكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِإِلَّا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه الحاكم و ابن عباس)

Nabi *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* bersabda, “Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian *La Ilaha Illallah*, dan talqinkanlah ketika akan meninggal dengan *kalimat La Ilaha Illallah*.”⁵ (HR. al Hakim dan Ibnu Abbas)

Ibnul Qayyim *rahmatullah* dalam kitab *Ahkamul Maulud* mengatakan, “pada waktu mereka bisa berbicara, mereka ditalqin dengan kalimat *La Ilaha Illallah Muhammad Rosulullah*.” Hendaknya yang masuk pertama kali dalam telinga mereka adalah pengenalan terhadap Allah SWT, menauhikannya, bahwasanya Allah SWT berada di atas ‘Arsy, melihat dan mendengar perkataan mereka, dan Allah selalu bersama mereka dimanapun mereka berada.

2. Cinta kepada Allah dan selalu merasa diawasi oleh-Nya

Dengan memperdalam rasa cinta dan keinginan untuk memohon pertolongan kepada Allah dalam dirinya, mengakar-uratkan perasaan selalu diawasi oleh Allah dihatinya dan menanam keimanan terhadap ketentuan dan takdir dalam kalbunya, di anak dapat menghadapi kehidupan kanak-kanaknya sekarang dan kehidupannya kelak di masa mendatang.

لَا تَرْفَعِ الْعَصَا عَلَى أَهْلِكَ ، وَأَخْفِهِمْ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

⁵*Ibid.*, hlm. 211.

“Jangan mengangkat tongkatmu untuk memukul keluargamu, dan jadikanlah mereka takut kepada Allah.”⁶

3. Cinta kepada Rasulullah, keluarga dan sahabat beliau

Salafus-saleh dan para pengikut mereka memiliki perhatian besar dalam menanamkannya di dalam hati anak. Karena dengan cinta inilah perasaan anak tergugah, menambah semangat keislamannya, mendorongnya untuk melakukan segala kebaikan, memberikan solusi bagi segala permasalahannya dan meringankan segala musibah yang menimpanya.

Yang perlu di perhatikan, dalam jiwa manusia secara umum, pada masa pertumbuhannya anak selalu berusaha untuk mengidolakan kepribadian terkuat di sekitarnya. Hal ini mendorongnya untuk meneladani sang idola, berjalan sesuai dengan petunjuknya dan meniru segala gerak-geriknya. Pendidikan Islam menuntut untuk mengikat anak kecil dan orang dewasa dengan pribadi Rasulullah SAW. Karena, beliau adalah idola dan tokoh yang paling layak untuk diikuti dan ditiru serta tak tergantikan. Beliau adalah manusia yang tak sempurna dan rasul utusan Allah yang terbaik.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ ، حُبِّ

نَبِيِّكُمْ ، وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ (رواه الطَّبْرَانِي وَابْنُ النَّجَّه وَ عَلِي)

Bahwasanya Nabi SAW bersabda: “Ajarkanlah kepada anak-anak kalian tiga perkara: cinta kepada Nabi kalian, cinta kepada keluarga beliau dan membaca al-Qur’an.”⁷ (HR. at Thabrani)

⁶*Ibid.*, hlm. 309.

⁷*Ibid.*, hlm. 313-314.

4. Mengajarkan al-Quran kepada anak

Orang tua sepatutnya mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak sejak kecil. Ini untuk mengarahkan keyakinan bahwa Allah SWT adalah Tuhan mereka dan ini adalah firman-firman-Nya. Agar ruh al-Quran meresap dalam hati mereka, cahayanya merasuk dalam pikiran dan indra mereka. Supaya mereka mendapatkan akidah-akidah al-Quran sejak kecil. Juga agar mereka tumbuh dengan kecintaan terhadap al-Quran, keterkaitan padanya, menjalankan segala perintah di dalamnya, meninggalkan segala larangan yang terdapat padanya, berperilaku dengan akhlaknya dan berjalan sesuai dengan manhajnya.

Al-Hafizh as-Suyuthi ra mengatakan, “mengajarkan al-Quran kepada anak-anak adalah salah satu dasar islam. Agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan fitrah, dan cahaya hikmah dapat lebih cepat meresap dalam hati mereka sebelum didahului oleh hawa nafsu dan kegelapannya yang berupa kemaksiatan dan kesesatan.

5. Mendidik anak agar teguh dan berkorban demi akidah

Akidah menjadi tinggi dengan pengorbanan. Setiap kali wilayah pengorbanan bertambah luas, maka jiwa akan semakin teguh. Itu juga merupakan bukti akan kejujuran dan keistiqamahan. Anak-anak muslim pada zaman sekarang ini sedang menghadapi berbagai tantangan global yang sangat banyak berbagai organisai dan pendidikan yang justru menuntunnya kearah yang berlawanan untuk memalingkannya dari agama

dan manhaj Allah SWT. Saat (menjumpai tantangan) itulah dia merasakan kelezatan iman, kekuatan jiwanya menjadi semakin meningkat dan dia dapat mengenali pengorbanan kaum mukminin dari al-Quran dan sejarah Rasulullah SAW. Hingga pada saatnya, dia akan mengorbankan dirinya di jalan Allah sebagaimana yang telah dia pelajari dari al-Qua'an dan sejarah Rasulullah SAW.

Anak muslim pada zaman sekarang ini mendapatkan suri teladan dari apa yang diceritakan oleh Rasulullah SAW tentang anak-anak mukminin dan pengorbanan mereka untuk agama Allah. Apa yang dipersembahkan oleh anak-anak para sahabat adalah teladan. Dia berjalan di jalan iman dan tidak takut kepada siapa pun karena Allah.⁸

a. Pembentukan kepribadian anak

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karna keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.

1) Pembinaan iman dan tauhid

Iman berarti percaya. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan menurut ajaran islam. Menurut rumusan para ulama tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan

⁸*Ibid.*, hlm. 344-345.

wujud dan keesaan Allah. Rumusan ini dilengkapi oleh para ulama Asy'ariyah menjadi: membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dari Allah SWT.⁹

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, dimana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari.

2) Pembinaan akhlak

Menurut imam al-Ghazali, akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun dalam hubungan dan pergaulan antar ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang

⁹Zakiah darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (jaka: PT. Bumi aksara, 2011), ed. 2, cet. 5, hlm. 63-64

lain di dalam lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Pembinaan moral, seharusnya dilaksanakan sejak si anak kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benardan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa di biasakan menanamkan sikap-sikap yang dianggap baik buat penumbuhan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu.

3) Pembinaan ibadah dan agama pada umumnya

Dalam pengertian yang luas, ibadah itu ialah segala bentuk pengabdian yang di tujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Sedangkah ibadah dalam arti yang khusus ialah suatu upacara pengabdian yang sudah di gariskan oleh syariat islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, meski ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.

Maka pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan shalat. Jika anak sudah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa samapai dewasa, bahkan tua di kemudian hari.¹⁰

a) Peranan Orang Tua

Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat mendidik anak. Sejak kecil, anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Seluruh isi keluarga yang mula-mula mengisi pribadi anak. Orang tua dengan secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang yang diterima dari masyarakat. Orang tua memiliki kedudukan tersendiri dimata anak, bagi anak keduanya merupakan rujukan pertama saat anak sedang menghadapi persoalan.

Di lain pihak karena orang tua di tuntutan pertanggung jawabannya dalam mendidik dan membimbing anak. Orang tua wajib mengarahkan masa depan anak yang harus di sesuaikan dengan masing-masing kepribadian anak tersebut, karena arahan dan motivasi orang tua sangatlah penting untuk masa depan anak. Karena tanpa itu semua dikhawatirkan anak akan salah dalam

¹⁰*Ibid*, hlm. 62

menentukan masa depannya. Sehingga berakibat tidak baik terhadap masa depan anak itu sendiri.

Seorang anak pertama kali bertemu dengan manusia lain adalah dengan orang tuanya. Ayah dan ibu secara bersama memberikan dasar pendidikan akhlak kepada mereka. Perilaku keseharian orang tua yang disaksikan dan dirasakan anak mempunyai pengaruh tersendiri dalam jiwa dan kepribadian anak.

Oleh karena itu, orang tua harus menyadari, bahwa dari interaksi sehari-hari antara orang tua anak itulah terjadi proses peneladanan (*modelling*). Akhlak, perilaku dan kepribadian orang tua seperti pemurah, jujur, berani, teguh, mengemban dan menjalankan amanah, menghormati yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda, dan seterusnya, akan berdampak positif terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengalaman anak dalam keluarga akan tetap melekat dalam jiwanya sehingga membentuk suatu watak dan kepribadian yang tidak terhapuskan. Dengan demikian wajib bagi orang tua mendidik akhlak anaknya. Pendidikan akhlak ini bertujuan menciptakan sosok yang berakhlakul karimah adalah:

“menuju dan menghampiri diri seseorang dan umat kepada Allah swt Yang Maha Karim atau istilah akhlakul karimah menuju pribadi taqwa”.¹¹

¹¹Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Akhlah membentuk Pribad Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1973), hlm. 119.

Ada beberapa kewajiban keluarga terutama orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak, diantaranya :

- Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh pada akhlak yang mulia.
- Menyediakan peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
- Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya.
- Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- Menjaga mereka dari teman-temannya yang nyeleweng dari tempat-tempat kerusakan dan lain-lain lagi cara dimana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.¹²

b) Peranan Saudara

Anak tumbuh, semenjak awal belajar berinteraksi dengan orang lain, setelah dengan orang tua, ia melangkah lebih jauh, pertama interaksi dengan kakak, nenek, paman dan saudaranya yang lain di dalam rumah. Semua interaksi awal ini merupakan tahap awal bagi anak mengenal dunia sekitarnya.

¹²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Husna Zikra, 1995), hlm. 374-375.

Pada dasarnya setiap anak secara tidak sengaja akan menyerap pendidikan dari saudara-saudaranya. Anak belajar dalam keluarga saling tukar menukar pengalaman, sehingga semakin banyaklah hal-hal yang diketahui tentang mana yang baik dan mana yang buruk, tentang mana yang hak dan mana yang kewajiban, saling menyayangi dan sebagainya.

Pergaulan semacam ini terjadi terjadi di antara sesama saudara yang hidup hidup dilingkungan keluarganya. Antar seorang kakak dan adiknya dan sebaliknya antara adik dengan kakaknya dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari antara adik dan kakak akan selalu ada hubungan dan kerjasama dalam pergaulan untuk melaksanakan keperluan keluarga.

Dari interaksi tersebut, seorang anak akan meniru apa yang dilakukan oleh saudara-saudaranya, karena pada masa ini, anak sering meniru apa yang dilihat dalam lingkungannya. Meniru terlihat jelas pada anak-anak dalam ibadah, akhlak juga tingkah laku. Karena meniru adalah cara mendidik yang paling efektif untuk anak kecil terhadap orang tua atau orang lain di sekelilingnya. Seorang anak mula-mula hanya meniru orang tuanya atau atau saudaranya pada saat ia kecil, ia akan berusaha meniru mereka dalam hal yang kecil maupun besar dan mengambil jalan hidupnya dengan mengikuti perilaku, kebiasaan serta sifat orang yang

disukainya. Sehingga kepribadiannya akan diwarnai kepribadian orang yang menguasai pikiran dan perasaannya.¹³

Sehingga peranan saudaradalam mendidik akhlak terhadap pembentukan kepribadian anak sangat penting juga yaitu membimbing anak dengan membiasakan anak untuk melakukan akhlak yang terpuji yang nantinya terbentuklah kepribadian anak sebagai pribadi yang *berakhlakul karimah*, sebagai teladan bagi anak-anak setelah orang tua, saudara dan anggota keluarga yang lain juga sebagai tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berbicara, cara menghormati yang lebih tua, dan cara berbakti kepada kesua orang tua tuanya, dan sebagainya.

Berangkat dari uraian di atas, jelas bahwa pendidikan akhlak mempunyai perananan yang penting bagi kepribadian anak, yaitu; sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian anak, dengan pemberian pendidikan pendidikan akhlak sejak dini akan terbentuklah kepribadian anak yang utuh yang nantinya akan membentuk kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni, tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidupnya dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepadanya.

¹³Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: Ba'adillah Press, 2002), hlm. 80.